

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mesjid atau Masjid adalah tempat ibadah dalam agama islam. Latar belakang Masjid sendiri, yang berhubungan dengan sejarah awal islam, dimana Nabi Muhammad membangun masjid pertama, yaitu Masjid Quba yang begitu indah di Madinah. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sholat, mengajar agama, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Masjid juga menjadi pusat komunitas muslim dan menjadi simbol kebersamaan umat islam.¹

Sejarah masjid bervariasi diseluruh dunia, karena masjid berperan krusial dalam kehidupan umat muslim. Masjid-masjid selanjutnya tidak hanya semata – mata dibangun sebagai tempat ibadah saja, yang sekarang sudah berkembang menjadi pusat kegiatan komunitas keagamaan islam seperti diskusi dan tempat menimba ilmu bagi para pemuda yang hijrah dan yang baru memulai mengenal lebih jauh tentang agama. Seiring berjalannya waktu, masjid berkembang dalam arsitektur dan desain mereka yang sangat beragam. Masing-masing masjid memiliki kisah dan peran khusus dalam sejarah lokal dan global islam.² Masjid menjadikan kemaslahatan masyarakat sosial bagi komunitas setempat di seluruh dunia. Dalam kehidupan sosial, seseorang tidak dapat hidup menyendiri atau tanpa kehadiran orang lain atau tanpa bergaul dengan orang lain. Hal ini, membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia memang merupakan makhluk sosial. Manusia secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri, kelompok atau kepentingan bersama. Dimana masjidlah yang menjadikan salah satu tempat nyaman untuk memulai berinteraksi dan

¹ Abdul Baqir Zein. *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia* (Yogyakarta:Gema Insani, 1999) hlm 164

² Aisyah Nur Handayat, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki, 2010) hlm 36

bersosialisasi dengan sesama muslim yang lain demi kemaslahatan bersama, dan tempat berdiskusi yang nyaman untuk kaum muda.

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu sentral kegiatan keagamaan bagi masyarakat muslim yang sangat penting. Lebih dari itu, dengan berdirinya masjid ditengah-tengah masyarakat akan membentengi upaya agama dan keyakinan atau akidah kaum muslimin yang telah dipegang teguh. Namun apabila masjid di artikan secara Ma'nawi, keberadaan masjid sebagai salah satu basis terpenting dalam membangun persepsi yang benar tentang islam kepada masyarakat, memberikan perlindungan kemurnian akidah serta menjalin ukhuwah islamiyyah dan wathoniyah.³

masjid juga dapat berfungsi sebagai institut, yang berarti dapat dimanfaatkan dan dimanfaatkan untuk melayani, menyelesaikan dan membicarakan masalah yang timbul di masyarakat muslim tanpa mempermasalahkan persoanalannya. Masjid juga dapat dikatakan sebagai tempat untuk mengembangkan dakwah islamiyyah yang paling strategis dalam membina dan menggerakan umat islam, eksistensi masjid kini menjadi kompleks dengan berbagai perubahan yang terus tergulir di masyarakat. Bagi umat islam masjid adalah baitullah tempat turunnya rahmat maka dari itu masjid merupakan tempat yang paling baik di muka bumi. Sebab ketika seorang muslim sudah di masjid, umat muslim seperti mendapatkan ketenangan hidup dan jiwa.

Masjid adalah tempat beribadah, bersyujud dan berdoa. Masjid dalam islam juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan bagi masyarakat. Dalam konteks ini, terdapat beberapa peran masjid diantaranya, yaitu masjid sebagai tempat muamalah, dalam hal ini masjid bisa dikatakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid secara substansial. Masa Rasulullah Saw dan para sahabat Rasul, Masjid menjadi

³ Arief, Armai 2004. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik Bandung: Penerbit Angkasa*. Hlm 23.

tempat pendidikan, pengajaran, perpustakaan, tempat musyawarah, tempat menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, tempat penyuluhan dan penerangan, tempat mengelola (zakat, infaq, shadaqoh, dan hibah), Baitul Mal dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.⁴

Masjid Besar Banjaran misalnya, memiliki sejarah sendiri yang berkaitan dengan perkembangan islam di daerah Bandung Selatan yaitu Banjaran. Masjid Besar Banjaran merupakan salah satu pusat ibadah islam yang berlokasi di Banjaran, Kabupaten Bandung Selatan, Jawa Barat, Indonesia. Awalnya masjid ini disebut sebagai kaum Banjaran. Dengan dasar sejarah Islam yang dalam, Masjid Banjaran mencerminkan warisan budaya dan nilai-nilai keislaman yang diteruskan oleh masyarakat Banjaran sendiri.

Berkenaan dengan hal peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjaran, masyarakat Kabupaten Banjaran khususnya sekitaran kecamatan Banjaran pastinya sudah tidak asing dengan Masjid alun-alun Banjaran atau kaum Banjaran. Masjid Besar Banjaran adalah salah satu Masjid di daerah kecamatan Banjaran kabupaten Bandung. Masjid Besar Banjaran ini didirikan dengan tanah wakaf dari Raden Ganda Kusumah dengan luas tanah 4.280 m² pada tahun 1930, beralamat di Jl. Raya Banjaran no. 129 Banjaran-Bandung 40377. Dengan demikian pemegang hak (Rd. Ganda Kusumah) yang telah beralih kepengurusan Masjid atas nama H. Ahmad Saefulloh beliau adalah ketua, H. Odik Sodikin sebagai Sekretaris, H. Rahmat sebagai Bendahara, sebagai Anggota ada H. Sambas dan Marjan. Masjid Besar Banjaran sudah berdiri sejak jaman penjajahan Belanda sekitar awal tahun 1930 yang telah mengalami empat kali renovasi sampai dengan tahun 2017. Dahulu bangunan masjid ini berbahan kayu dengan ditopang oleh 32 tiang dan merupakan masjid pertama di daerah Banjaran.

Pada tahun 1960, luas tanah yang merupakan wakaf dari Raden Gandakusuma ini sekitar 70 meter persegi bertambah menjadi 114 meter persegi

⁴ Ahmad Sumardi. *Masjid Tinjauan Al-Qura'an, Al-Sunnah dan Managemennya*. (Ciputat: Kalimah). Hlm 17.

yang dibangun dengan gotong royong dari Masyarakat sekitar. Selanjutnya terjadi renovasi kedua tahun 1966 karena masyarakat membutuhkan lebih banyak ruang dalam kegiatan sholat juma'at dan ketika tarawih, dan adanya bantuan berupa uang dari presiden Soeharto tahun 1980. Masjid Besar Banjaran telah terjadi beberapa kali pemugaran, sekarang pada tahun 2022 Masjid Besar Banjaran telah berubah menjadi 2 tingkat, dan terus dilakukan renovasi dibagian halaman dan tiang pemancar suara adzan karna memang berkembang sangat pesat. Yang konsep bangunan ini sudah dibikin oleh pihak belanda. Konsep desain lokasi Pembangunan masjid dibuat sedemikian rupa agar berdekatan dengan taman yang biasanya memang selalu dipenuhi keramaian dan orang – orang untuk saling berinteraksi dan bersosial.

Sejak Pembangunan Masjid Besar Banjaran, penyebaran agama islam diwilayah ini mulai berkembang dengan pesat dan sampai sekarang banyak digunakan untuk acara-acara beragama dan bagi para pemuda yang senantiasa untuk belajar islam lebih dalam. Syiar islam pun menjadi berkembang yang terus diwariskan kegenerasi selanjutnya dan menumbuhkan peran yang berguna dikalangan masyarakat⁵ daerah kabupaten Bandung selatan khususnya di daerah sekitaran Banjaran, diantaranya pada tahun 1946 adanya peristiwa yang tidak terlupakan yang tercatat dalam sejarah bagi rakyat Bandung dimana rakyatnya dengan sengaja membakar atau membumi hanguskan sebagian kota bandung yang disebut sebagai peristiwa “Bandung Lautan Api”.⁶ Saat itu, tentara sekutu yang terdiri dari tentara inggris, Gurkha, dan NICA menerror penduduk dibagian utara jalan kereta api. Kota bandung pada saat itu, dibagi menjadi dua bagian yaitu jalan utara dan selatan. Mereka menghujani tembakan ke kampung – kampung dengan membabi buta. Pihak Indonesia gagal mempertahankan gedung sate. Tetapi, mereka terus berupaya dengan mempertahankan kota bandung.⁷

⁵ Aisyah Nur Handayat, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, malang: UIN Maliki, 2010. Hlm 37

⁶ Bakar, Abu. *Bandung Lautan Api : Sejarah Perang Kemerdekaan*. (Pustaka Jaya. 2016) Hlm 55

⁷ Sigit Rais, *Menelusuri Sejarah Kota Bandung*, (Cilenyi: Mitra Sarana), hlm 27.

Pertempuran sengit itu terjadi sepanjang bulan Desember 1945 hingga Maret 1946. Puncak pertempuran terjadi sekitar bulan Februari dan Maret. Saat itu, warga mulai berbondong-bondong meninggalkan kota Bandung. Kota Bandung telah diporak porandakan, gedung-gedung pemerintahan dan bangunan – bangunan kantor pos, jawatan listrik, dan lain-lain dihancurkan. Semua penerangan di Kota Bandung dipadamkan. Dalam waktu tujuh jam, sekitar 200.000 penduduk membakar rumah dan harta benda mereka.

Masyarakat Bandung berbondong – bondong meninggalkan kota menuju kedaerah selatan dan pegunungan.⁸ Mereka yang terdampak, mengungsi ke bagian selatan kota Bandung dan kepegunungan daerah Ciwidey dan Pangalengan. Disepanjang jalan menuju arah Ciwidey dan daerah Pangalengan mereka beristirahat dan memutuskan untuk singgah sebentar ke tempat - tempat yang aman dari kebakaran. Mereka tersebar keberbagai tempat salah satunya seperti ke Masjid Besar Banjaran. Masjid Besar Banjaran ini cukup luas untuk menjadi tempat peristirahatan sementara dan nyaman.

Rangkaian peristiwa yang baru saja dibahas, terjadi selama periode dekade yang relatif tenang antara Januari hingga awal Maret 1946, saat kebuntuan antar pihak inggris dan indonesia terus berlangsung dan Bandung tetap terbagi dua dengan tidak nyaman. Namun, kondisi yang tidak biasa ini tidak dapat bertahan selamanya, dengan Bandung utara dalam keadaan sebagai pengungsian yang padat dimana penghuninya hidup dari makanan kaleng dan terganggu oleh serangan-serangan pada bagian sisinya dan Bandung selatan dalam keadaan setengah kosong dan di huni terutama oleh pemuda.

Peristiwa di kota Bandung ini, tidak terjadi revolusi sosial yang begitu terpuruk. Hal ini terjadi karena latar belakang kondisi sosial masyarakat yang telah dijiwai semangat perjuangan dan segenap hati para pahlawan yang memang sangat ingin kemerdekaan. Mereka rela mengorbankan rumah untuk dibakar demi kemerdekaan, melalui pendidikan politik yang terorganisir yang

⁸ Sigit Rais. *Ibid*, hlm 28.

tumbuh di Kota Bandung banyak yang berasal dari kalangan terdidik sehingga aktivitas politiknya lebih didasarkan pada perhitungan politik yang rasional.⁹

Snouck Hugronje mengatakan bahwa, masjid di Indonesia jika dibandingkan dengan masjid di negara Islam lainnya, merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan.¹⁰ Masjid besar Banjaran ini secara tidak langsung menjadi ikon yang mampu menarik masyarakat untuk melepas penat di tengah hiruk pikuk segala aktivitas dan perjalanan kehidupan. Keberadaan masjid ini pun mendorong masyarakat atau jamaahnya untuk memakmurkan dengan segala aktivitas sosial keagamaan, budaya, pendidikan dan ekonomi.

Dari penjelasan diatas bisa kita fahami bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, terutama pada masa-masa penuh dinamika seperti periode pasca-kemerdekaan, masjid sering menjadi pusat aktivitas sosial, politik, dan budaya. Hal ini tampak jelas pada Masjid Agung Banjaran, yang pada kurun waktu 1946–1988 memainkan peranan vital dalam kehidupan masyarakat Banjaran dan sekitarnya.

Pada tahun-tahun awal setelah Proklamasi Kemerdekaan, masyarakat Indonesia masih berada dalam situasi genting akibat agresi militer Belanda dan berbagai tekanan penjajahan yang belum sepenuhnya berakhir. Kondisi tersebut menuntut adanya ruang yang mampu menjadi pusat konsolidasi, koordinasi, serta perlindungan bagi masyarakat. Masjid Agung Banjaran hadir sebagai salah satu tempat yang dapat memenuhi kebutuhan ini.

Peristiwa *Bandung Lautan Api* pada tahun 1946 menjadi salah satu titik penting bagi peran sosial Masjid Agung Banjaran. Ketika masyarakat Bandung melakukan pembumihangusan sebagai bentuk perlawanan terhadap kembalinya kekuasaan kolonial Belanda, ribuan warga mengungsi ke daerah-daerah selatan

⁹ Bakar, Abu. *Bandung Lautan Api: Sejarah Perang Kemerdekaan*. (Pustaka Jaya. 2016) hlm 50

¹⁰ G.F.Pijper. *beberapa studi tentang Sejarah Islam Indonesia 1900-1950*. Terjemahan Tadjimah dan Yessi Augusdin (Jakarta: UI Presss. 1985) hlm. 14.

Bandung, termasuk Banjaran. Dalam situasi tersebut, Masjid Agung Banjaran berfungsi sebagai tempat pengungsian, perlindungan sementara, sekaligus pusat konsolidasi masyarakat. Masjid ini menjadi ruang di mana warga saling membantu, mengatur logistik, dan membangun kekuatan sosial untuk menghadapi keadaan darurat.

Memasuki era setelah perang dan masa-masa pembangunan nasional (1950–1988), Masjid Agung Banjaran terus mempertahankan perannya sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, musyawarah warga, pembinaan generasi muda, hingga pusat penyelenggaraan kegiatan sosial-keagamaan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Banjaran.

Meskipun memiliki peran historis yang penting, kajian tentang fungsi sosial Masjid Agung Banjaran pada periode 1946–1988 masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap peran masjid dalam konteks sejarah lokal sangat penting untuk melihat bagaimana masyarakat membangun solidaritas, menghadapi situasi genting, dan mengembangkan kehidupan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran sosial Masjid Agung Banjaran pada tahun 1946–1988, serta bagaimana keberadaannya berkontribusi bagi kehidupan masyarakat pada masa yang penuh tantangan maupun masa pembangunan setelahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini dibatasi hanya seputar permasalahan yang berkaitan dengan peran sosial keagamaan. Merumuskan beberapa rumusan masalah yang dapat dijadikan acuan dalam pedoman kajiannya. Diantarnya:

1. Bagaimana Perkembangan Masjid Besar Banjaran Tahun 1946-1988?
2. Bagaimana Peran Sosial Keagamaan Masjid Besar Banjaran Tahun 1946-1988?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui Perkembangan Masjid Besar Banjaran Tahun 1946-1988.
2. Mengidentifikasi Peran Sosial Keagamaan Masjid Besar Banjaran tahun 1946-1988.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal dan bermanfaat secara umum. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan pemahaman mengenai Perkembangan dan peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjaran.
 - b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi masyarakat dalam pengaplikasian kontribusi dan peran bagi masyarakat
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi para pembaca khususnya para pelajar Sejarah Peradaban Islam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pembahasan mengenai perkembangan dan peran Masjid sudah banyak dikaji oleh para peneliti baik berupa skripsi, tesis maupun penelitian lainnya yang telah dibukukan. namun sejauh ini belum ada yang meneliti tentang perkembangan Masjid Besar Banjaran tahun 1946-1988. Untuk menghindari agar tidak terjadinya pengulangan penelitian yang sama, maka penulis melakukan penelaahan dan pencarian terhadap beberapa

penelitian yang lainnya, pada bentuk buku, jurnal ilmiah dan bentuk tulisan yang lainnya. Dengan demikian ada beberapa hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan banding untuk membahas permasalahan tersebut diantaranya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Lestari, Mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul skripsi "Masjid Atta'awun Kabupaten Bogor (Sejarah Arsitektur dan Fungsi) Tahun 1997-2018" pada tahun 2019.

Adapun Metode yang digunakan dalam metode pengumpulan data deskripsi yang didalamnya menjelaskan dan berfokus pada kajian Arsitektur dan fungsi.

Kesamaan dari penelitian ini ialah sama mengkaji tentang Masjid Besar. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada kajian peran Masjid dan dari aspek penempatan Masjid berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deshinta Sugih Rahayu, mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul skripsi "Heroisme dan makna peristiwa Bandung Lautan Api bagi kemerdekaan Indonesia tahun 1946" pada tahun 2020.

Adapun metode yang digunakan dalam metode pengumpulan data deskripsi yang didalamnya menjelaskan dan berfokus terkait tentang makna yang terkandung dalam peristiwa Bandung Lautan Api.

Kesamaan dari penelitian ini ialah sama mengkaji tentang peristiwa Bandung Lautan Api.

Perbedaan dengan penelitian ini ialah Penelitian ini berfokus pada kajian Peran Masjid dalam peristiwa Bandung Lautan Api.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maisa Sakinah, mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul skripsi "Al Ukhuwwah Kota Bandung Tahun 2020-2023" pada tahun 2023.

Kesamaan dari penelitian ini ialah sama mengkaji tentang Masjid Besar yang ada di Bandung.

Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada kajian peran Masjid dan dari aspek penempatan Masjid berbeda.

F. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian, untuk mencapai hasil kerja tersebut diperlukan sebuah alat atau sebuah sistem yang biasa disebut sebagai metode. Fungsi metode adalah sebuah cara untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan sebuah metode yang menganalisis secara kritis rekaman atau peninggalan dari masa lampau, lalu hasilnya dituangkan dalam bentuk tulisan yang dilengkapi dengan fakta-fakta yang telah didapatkan.

Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahap dalam cara kerja penelitiannya, yaitu langkah awal adalah menentukan sebuah topik, kemudian tahap pengumpulan sumber atau heuristik, tahap verifikasi adalah kritik data rekaman untuk menganalisis keabsahan sumber, selanjutnya analisis dan sistensis yang disebut interpretasi, terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Metode berasal dari bahasa Latin, *methodos* (meta) yang berarti menuju atau melalui; dan *hodos* yang berarti jalan atau arah). Secara lebih luas metode adalah cara-cara strategi, untuk memahami realitas dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Menurut Sudaryanto¹¹ metode adalah “cara kerja” yang berhubungan dengan hipotesis. Menurutnya arti metode, sama dengan “pendekatan” (*approach*). Sebagai “cara kerja”, metode harus dijabarkan dengan alat atau sifat alat dipakai, yang disebut dengan “teknik” (*technique*). Adapun tahapan atau urutan teknik disebut prosedur (*procedure*). Metode juga berkaitan dengan teori sebagai “tuntutan kerja” dimana teori dapat memberikan pemahaman atas suatu objek. Djajasudarma mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir

¹¹ Sudaryanto, *Metode linguistik kearah memahami metode linguistik*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers) Hlm. 26

baik-baik untuk mencapai maksud tertentu dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metodologi adalah ilmu tentang metode atau uraian dengan metode. Metode yang dipilih berkaitan dengan prosedur, cara, teknik dan alat yang tertuang dalam rangkai (*outline*) penelitian.¹² Prosedur memberikan gambaran urutan pekerjaan yang harus ditempuh dalam penelitian. Teknik menjelaskan tentang alat-alat pengukur yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Metode penelitian memandu penelitian ke arah urutan penelitian yang dilakukan. Metode kajian akan memandu penelitian dalam mengkaji data dan memeriksa data, berdasarkan teori (pendekatan) yang digunakan dalam ilmu tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan menekankan analisisnya pada data-data deskriptif yang kemudian dijelaskan dan diuraikan sehingga menghasilkan sebuah simpulan dari objek yang diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan paradigma kualitatif karena dipandang cocok untuk judul ini terkait tentang “Perkembangan dan Peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjaran Tahun 1946-1988”.

1. Heuristik

Secara harfiah, heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *heuriskein* yang artinya adalah menemukan. Secara umum, heuristik dapat diartikan sebagai seni atau suatu ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan dengan sebuah penemuan baru atau sebuah solusi yang dapat memecahkan suatu masalah. Menurut sumber lainnya heuristik dideskripsikan sebagai cara untuk menunjukkan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang, agar orang tersebut dapat memecahkan suatu masalah dan masalah tersebut bisa segera selesai dan tuntas.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm 46

Dalam ilmu sejarah, istilah ini dikenal sebagai salah satu metode penelitian dan didefinisikan sebagai serangkaian tahapan dalam proses pengumpulan sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian yang berkaitan dengan topik riset.¹³

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sebuah sumber sejarah yang berasal langsung dari pelaku Sejarah, saksi sejarah yang menyaksikan sebuah peristiwa dan dokumen yang dikeluarkan sezaman dengan peristiwa yang terjadi.

1) Sumber Lisan :

- a) Wawancara bersama bapak Oom Wiradinata berusia 86 tahun pelaku sejarah.
- b) Wawancara bersama ibu Mimin Aminah berusia 79 tahun saksi sejarah.
- c) Wawancara bersama DKM Masjid Besar Banjaran masa jabat tahun 1988, Bapak H. Aceng berusia 75 Tahun. Yang sekarang Imam Besar Masjid Besar Banjaran.
- d) Wawancara bersama pengurus Masjid Besar Banjaran Bapak kyai H. Harsono Sukardi berusia 69. Sekarang menjadi kyai di Masjid Besar Banjaran.
- e) Wawancara bersama Abah Juhana berusia 91 tahun saksi sejarah. Penasehat Imam Besar Masjid Besar Banjaran.

2) Sumber Arsip

- a) AD-ART (Anggaran Dana dan Aturan Rumah Tangga) Masjid Besar Banjaran tahun 1960.

3) Sumber Tulisan dan koran

- a) Tulisan yang ditulis oleh pengurus Masjid Besar Banjaran yang berjudul “Sejarah Masjid Besar Banjaran”. ditulis pada tahun 1966.
- b) Palagan Bandung : manifestasi perjuangan rakyat di masa perang kemerdekaan Indonesia 24 Maret 1946. Di susun oleh Dinas Pembinaan Mental TNI-AD. Tahun 1988.

¹³ Prof.Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung,2014) Hlm. 95

c) Koran Harian Abadi, edisi 26 Maret 1973

d) Koran Surya Karya, edisi 24 Maret 1988

4) Sumber Benda

a) Foto Raden Ganda Kusumah pendiri Mesjid Besar Banjaran tahun 1930an.

b) Foto bangunan Masjid Besar Banjaran pertama awal berdiri tahun 1930.

c) Foto bangunan Masjid Besar Banjaran yang sudah renovasi kedua tahun 1966.

d) Foto sholat idul fitri di Halaman Masjid Besar Banjaran tahun 1960

e) Foto sholat idul adha di Alun- Alun Banjaran tahun 1965

f) Foto sapi qurban Masjid Besar Banjaran tahun 1965



b. Sumber Sekunder

1) Sumber Lisan

a) Wawancara bersama DKM Masjid Besar Banjaran masa jabatan 2012-2018 Bapak H. Soleh Kusniawan usia 61 tahun, sekarang penasehat Masjid Besar Banjaran.

b) Wawancara bersama wakil DKM Masjid Besar Banjaran masa jabatan 2019 – 2024 Bapak H. Abdul Kaulan. Usia 62 tahun.

c) Wawanacara bersama sekertaris Masjid Besar Banjaran Bapak Drs. H. Mohammad Nanang Rofi’u, M.Pd berusia 60 tahun masa jabatan 2015-2026.

d) Wawancara bersama Wakil Sekertaris Masjid Besar Banjaran Ustadz lutfy Mubarak, usia 45 tahun masa jabatan 2015-2026.

e) Wawancara bersama Bendahara Masjid Besar Banjaran Bapak Setyo Atmoko, usia 66 tahun masa jabat 2015-2026.

2) Sumber Tulisan Buku dan Dokumen:

- a) Sejarah masjid besar banjaran, oleh pengurus Masjid Besar Banjaran. Tahun 2022. Revisi ke 2
- b) Bandung Lautan Api, oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat Bandung 2006.
- c) Dr. H. Abu Bakar, Bandung Lautan Api: Sejarah Perang Kemerdekaan. Pustaka Jaya.2016.
- d) Siswanto, Panduan Praktis: Organisasi Remaja Masjid. jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- e) Bachrun Rifa'i DKK. Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid. Bandung: Benang Merah Press.2005.

3) Sumber benda:

- a) Foto kegiatan sosial keagamaan Mesjid Agung Banjaran 1995.

4) Sumber Audio Visual

- a) Sebuah video yang berjudul Bandung Lautan Api di directed oleh M.Taufik Hidayah. Yang ditontonkan bersama oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat pada tanggal 10 November 2024.
- b) Sebuah video yang berjudul Sejarah Banjaran Kabupaten Bandung dan Stasiun Kereta Api Banjaran. Yang di unggah di akun youtube milik kodar solihat. Pada tanggal 13 Oktober 2023.
- c) Sebuah video yang berjudul Sejarah Banjaran bagian 1: Sejarah Banjaran Kabupaten Bandung. Yang di unggah di akun youtube milik Banjaran Indie. Pada tanggal 27 september 2021.
- d) Video yang berjudul Sejarah Masjid Agung Banjaran. Yang di unggah di akun youtube Banjaran Ngagaya (Ngagaya Budaya). Pada tanggal 5 desember 2024.
- e) Video yang berjudul Masjid Raya Banjaran. Yang diunggah di akun youtube miliki Ram Ramdani. Pada tanggal 19 juli 2017.

- f) Video yang berjudul Jelajah Masjid-Masjid Raya Banjaran. Yang diunggah di akun channel youtube milik sangkur jaya channel. Pada tanggal 1 september 2022.

2. Kritik

Kritik merupakan kegiatan menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu sejati atau autentik dan dapat dipercaya atau tidak. Setelah ditemukan beberapa sumber yang mendukung permasalahan di atas, maka sumber yang ada tersebut diadakan kritik yang meliputi kritik intern dan ekstern.¹⁴

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern yaitu kritik terhadap apakah sumber yang dikehendaki asli atau tidak, utuh dan tiruan. Dapat dikatakan kritik ekstern karena mengkritik terhadap fisiknya atau luarnya, meneliti bahan yang berguna, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam melakukan kritik ekstern akan ditemukan masalah yang meliputi pemalsuan, penipuan, ciptaan dan fakta yang diputarbalikan serta kutipan penulis. Dalam mengambil sumber dari surat kabar perlu diperhatikan bahasa yang digunakan.

1. Sumber lisan:

a) Wawancara bersama Bapak Oom Wiradinata usia 86 tahun, pelaku sejarah.

Penulis melakukan wawancara bersama narasumber di rumah kediaman narasumber yang beralamat di kp.Sasakdua Banjaran pada tanggal 19 juni 2024. Narasumber berusia 86 tahun, dalam keadaan yang memang sedikit tidak bugar lagi dan sudah tidak banyak beraktivitas diluar tetapi dalam keadaan sehat wal afiat. Pemaparan informasi oleh narasumber dari segi penyampaian masih jelas. Suaranya masih terdengar namun kurang besar. Narasumber menyampaikan informasi sangat detail dari awal beliau masih suka bermain di halaman depan mesjid sampai beliau ikut dalam pembangunan ulang pada tahun 1966.

b) Wawancara bersama ibu Mimin Aminah usia 79 tahun, saksi sejarah.

Penulis melakukan wawancara bersama narasumber di rumah kediaman narasumber di Banjaran pada tanggal 12 Oktober 2024. Narasumber berusia 79

¹⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1968) Hlm. 79-80

tahun dalam keadaan sehat wal afiat. Narasumber merupakan seorang penjahit di sekitaran wilayah Masjid Besar Banjaran. Pemaparan informasi oleh narasumber dari segi penyampaian masih jelas. Suaranya masih terdengar namun kaki beliau sedikit bermasalah, untuk melakukan aktivitas seperti jalan kaki terlalu jauh sedikit kesusahan. Meskipun begitu narasumber masih mengikuti majelis taklim mingguan yang diselenggarakan oleh Masjid Besar Banjaran.

- c) Wawancara bersama DKM Masjid Besar Banjaran masa jabat tahun 1988, Bapak H. Aceng berusia 75 Tahun. Sekarang Imam Besar Masjid Besar Banjaran.

Penulis melakukan wawancara bersama narasumber di kantor sekretariat Masjid Besar Banjaran pada tanggal 3 Desember 2023. Narasumber berusia 75 tahun meskipun sudah lanjut usia, narasumber masih dalam keadaan sehat wal afiat. Pemaparan informasi dari narasumber terkait tentang kepengurusan masjid dari segi pemaparannya masih sangat jelas, suaranya masih terdengar dengan jelas dan baik meskipun berputar-putar pembahasannya tapi beliau menjelaskan sangat detail, komperhensif dan terstruktur berdasarkan periode dan perjalanan yang narasumber rasakan selama menjadi ketua pengurus di Masjid Besar Banjaran.

- d) Wawancara bersama Bapak kyai. H. Harsono Sukandi usia 69 tahun. Pengurus Masjid Besar Banjaran.

Penulis melakukan wawancara bersama narasumber di kantor sekretariat DKM Masjid Besar Banjaran pada tanggal 13 Desember 2023. Narasumber berusia 69 tahun dalam keadaan sehat wal afiat. Pemaparan informasi dari narasumber dalam segi penyampaiannya masih sangat jelas, suaranya masih terdengar dengan jelas dan baik. Narasumber juga menyampaikan informasi sangat detail dari awal beliau menjadi pengurus Masjid Besar Banjaran, sangat komperhensif dan terstruktur berdasarkan periode dan perjalanan yang narasumber rasakan selama menjadi pengurus Masjid Besar Banjaran.

- e) Wawancara bersama Abah Juhana berusia 91 tahun saksi sejarah.

Penulis melakukan wawancara bersama narasumber di rumah kediaman anak pertamanya di daerah kp.Ciapus kecamatan Banjaran pada tanggal 2 januari 2025. Narasumber berusia 91 tahun dalam keadaan sehat wal afiat. Narasumber yaitu abah juhana merupakan seorang Penasehat Imam Besar Banjaran dan merupakan seorang penjual sayuran yang pada waktu 1966 yang berjualan di halaman Masjid Besar Banjaran dan sempat membantu dalam pembangunan kedua pada tahun 1966. Pemaparan informasi dari narasumber dalam segi penyampaian masih jelas dan dapat di pahami namun, karena faktor usia, abah Juhana sudah mulai kehilangan indra pendengarannya, sehingga saat bertanya, penulis harus menggunakan suara yang keras. Hal itu berdampak pula pada hasil wawancara dimana penulis tidak bisa menghimpun data selengkap yang diharapkan karena keterbatasan indra pendengaran abah juhana.

2. Sumber Arsip

- a) AD-ART (Anggaran Dana dan Aturan Rumah Tangga) Masjid Besar Banjaran tahun 1960.

Arsip tulisan ini penulis dapatkan langsung dari ustadz lutfy selaku sekertaris Masjid Besar Banjaran. Arsip ini diketik pada kertas HVS. Kondisi tulisan dari arsip ini masih terbaca dengan jelas, namun pada halaman belakang sudah tidak terlalu jelas tulisannya, terdapat noda menguning karena terlalu lama tersimpan.

3. Sumber Tulisan:

- a) Tulisan buku yang ditulis oleh pengurus Masjid Besar Banjaran yang berjudul “Sejarah Masjid Besar Banjaran”. Ditulis pada tahun 1966.

Tulisan buku ini penulis dapatkan langsung dari penasehat Masjid Besar Banjaran yaitu pak H. Aceng. Buku ini didapatkan oleh pak H. Aceng dari pengurus sebelumnya yang tulisan nya masih terbaca namun kurang jelas karena sudah lama di simpan.

- b) Palagan Bandung yang disusun oleh Dinas Pembinaan Mental TNI-AD. Ditulis pada tahun 1988.

Buku ini penulis dapatkan dari Dinas Sejarah TNI AD. Buku ini bersampul hijau dengan tulisan yang cukup jelas dan sampul depan ada foto monumen Bandung Lautan Api. Pada ujung kertasnya terdapat sobekan kecil akan tetapi tidak menghalangi tulisan yang ada pada buku ini.

c) Koran Harian Abadi, edisi 26 Maret 1973

Koran ini penulis dapatkan dari arsip digital Kominfo. Koran ini edisi 26 Maret 1973, tulisannya masih terbaca cukup jelas, namun adanya noda menghitam di sebagian tulisanya.

d) Koran Suara Karya, edisi 24 Maret 1988

Koran ini penulis dapatkan dari arsip digital Kominfo. Koran ini edisi 24 Maret 1988, tulisnya masih terbaca dengan jelas dan beberapa gambar yang terdapat didalamnya juga terlihat masih jelas.

4. Sumber Benda

a) Foto Raden Ganda Kusumah pendiri Masjid Besar Banjaran tahun 1930an.

Dalam foto tersebut menunjukkan foto Raden Ganda Kusumah yang merupakan pendiri Masjid Besar Banjaran. Menurut abah pak Oom dan pak H. Aceng, foto tersebut diambil pada tahun 1900-an, namun tidak diketahui tepatnya pada tahun berapa. Foto tersebut memberikan informasi kepada penulis tentang pendiri Masjid Besar Banjaran.

b) Foto bangunan Masjid Besar Banjaran pertama awal berdiri tahun 1930.

Dalam foto tersebut menunjukkan foto bangunan Masjid Besar Banjaran pertama awal berdiri pada tahun 1930. Dalam foto tersebut terlihat bangunan semi permanen dan masih berdinding dari bilik bambu. Menurut abah Juhana ubin dari papan yang dibangun hasil gotong royong Masyarakat Banjaran. Fotonya tidak terlalu jelas namun mampu memberikan Gambaran kepada penulis terkait bangunan pertama Masjid Besar Banjaran.

c) Foto bangunan Masjid Besar Banjaran yang sudah renovasi kedua tahun 1966

Dalam foto tersebut menunjukkan foto bangunan Masjid Besar Banjaran yang sudah di renovasi pada tahun 1966. Dalam foto tersebut terlihat bangunan yang sudah dibangun diatasnya kubah yang sangat sederhana dan adanya perluasan tanah disekitaran wilayah Banjaran. Foto bangunan masih terlihat jelas dan mampu memberikan Gambaran kepada penulis terkait bangunan kedua Masjid Besar Banjaran.

b. Kritik Intern

Kritik Intern yaitu kritik yang ditujukan untuk mengkaji kredibilitas sumber, apakah isi pernyataan, fakta-fakta dan ceritanya dapat dipercaya atau tidak. Kebanyakan pekerjaan dalam kritik intern adalah mengenai kritik-kritik teks. Kritik intern meliputi pengertian kata-kata dan kesahihan dari pernyataan yang ditulis oleh penulis termasuk kredibilitas pernyataan penulis.

1. Sumber lisan:

- a) Wawancara bersama saksi bapak Oom Wiradinata berusia 86 tahun, saksi sejarah.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, penulis mendapati banyak informasi yang sebelumnya minim didapatkan dari sumber tertulis, seperti bagaimana awal mula orang-orang mengungsi ke Masjid Besar Banjaran dan peran Masjid Besar Banjaran. Pak oom merupakan saksi atas orang-orang yang mengungsi di dalam Masjid Besar Banjaran. Pada saat itu beliau masih suka bermain di area halaman Masjid. Adapun alasan-alasan pribadi yang tidak tertulis dalam sumber tertulis dapat penulis dengarkan dari pengalaman narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis lontarkan pun semua dapat narasumber jawab dengan detail tanpa terlewat. Penulis menayakan hal-hal terkait aktivitas dakwah dan aktifitas keagamaan. Dan berbagai tantangan hingga masa kejayaan Masjid Besar Banjaran juga narasumber jelaskan secara terstruktur. Dalam penuturan, narasumber pernah membantu pembangunan Masjid Besar Banjaran Tahun 1966 dimana masyarakat gotong royong untuk membangun Masjid Besar Banjaran lebih luas lagi.

b) Wawancara bersama ibu Mimin Aminah yang berusia 79 tahun, saksi sejarah.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, penulis mendapati

banyak informasi yang sebelumnya minim didapatkan dari sumber tertulis, seperti bagaimana beliau melihat berkembangnya wilayah banjaran ketika adanya masjid besar banjaran yang dulunya suka disebut dengan nama kaum banjaran. Wilayah banjaran setelah adanya masjid besar banjaran aktifitas di sekitaran banjaran pada tahun 1980 selalu ramai dengan orang-orang. Narasumber juga melakukan aktifitas mengaji dari tahun 1960 didalam masjid besar banjaran, dulunya beliau mengaji dari setelah magrib sampai isya. Aktifitas mengaji ini dilakukan setiap hari. Narasumber pada waktu itu aktif dalam pengajian akbar yang diselenggarakan oleh Masjid Besar Banjaran meskipun dalam keadaan masjid masih satu lantai. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis lontarkan pun semua dapat narasumber jawab dengan detail tanpa terlewat. Penulis menayakan hal-hal terkait aktivitas dakwah dan aktifitas keagamaan.

c) Wawancara bersama Bapak H. Aceng yang berusia 75 tahun Pengurus Masjid Besar Banjaran.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, penulis mendapati banyak informasi yang sebelumnya minim didapatkan dari sumber tertulis, seperti bagaimana awal mula perkembangan kepengurusan Mesjid Besar pada masa beliau menjabat tahun 1980an. Pak H. Aceng merupakan seorang pensiunan TNI-AD yang pada masa itu beliau masih aktif dan beliau juga tahu tentang para pengungsi pada peristiwa Bandung Lautan Api dari ayahnya selaku yang membantu para pengungsi. Adapun alasan – alasan pribadi yang tidak tertulis dalam sumber tertulis dapat saya dengarkan dari pengalaman narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang saya lontarkan pun semua dapat narasumber jawab dengan detail tanpa terlewat. Penulis menyatakan hal-hal terkait aktivitas dawah dan aktivitas keagamaan pada tahun 1981 masa dimana narasumber aktif di Masjid Besar Banjaran

meskipun pada saat ini beliau masih aktif mengurus Masjid Besar Banjaran. Dan berbagai tantangan hingga masa kejayaan Mesjid Besar Banjaran juga dapat narasumber jelaskan secara terstruktur. Mulai dari pengajian harian, mingguan, bulanan hingga program yang dikhususkan malam jumat atau bisa disebut yasinan.

- d) Wawancara bersama Bapak Kyai H. Harsono Sukandi yang berusia 69 tahun pengurus Masjid Besar Banjaran.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, penulis mendapati banyak informasi yang sebelumnya minim didapatkan dari sumber tertulis yang beliau kasih, seperti bagaimana awal mula perkembangan Mesjid Besar pada masa beliau menjadi pengurus. Adapun alasan – alasan pribadi yang tidak tertulis dalam sumber tertulis dapat saya dengarkan dari pengalaman narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang saya lontarkan pun semua dapat narasumber jawab dengan detail tanpa terlewat. Penulis menyakan hal-hal terkait kativitas dawah dan aktivitas keagamaan pada tahun 1988 masa dimana narasumber aktif di Masjid Besar Banjaran. Dan berbagai tantangan hingga masa kejayaan Mesjid Besar Banjaran juga dapat narasumber jelaskan secara terstruktur. Mulai dari pengajian harian, mingguan, bulanan hingga program yang dikhususkan malam jumat atau bisa disebut yasinan.

- e) Wawancara bersama abah juhana yang berusia 91 tahun saksi sejarah.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, penulis mendapati banyak informasi yang sebelumnya minim didapatkan dari sumber tertulis yang beliau kasih. Abah juhana merupakan saksi sejarah atas terjadi peristiwa Bandung lautan api dan atas orang-orang yang mengungsi ke dalam Masjid Besar Banjaran yang pada saat itu narasumber sedang berjualan di sekitaran halaman masjid dan menjadi salah satu imam pada waktu itu. Dalam penuturan

informasi dari narasumber sangat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

2. Sumber Arsip

- a. AD-ART (Anggaran Dana dan Aturan Rumah Tangga) Masjid Besar Banjaran tahun 1960.

Arsip tulisan ini berisi tentang anggaran masjid besar banjaran, dan pengelolaan fasilitas masjid. Tulisan ini berbentuk catatan kepengurusan masjid besar banjaran. Masih terlihat jelas dan sangat tersusun.

3. Sumber Tulisan dan koran

- a. Tulisan buku yang ditulis oleh pengurus Masjid Besar Banjaran yang berjudul “Sejarah Masjid Besar Banjaran”. Ditulis pada tahun 1966.

Tulisan buku ini berisi tentang sejarah Masjid Besar Banjaran dari awal penamaan yang dulunya adalah kaum, sampai sekarang namanya berubah menjadi mesjid besar banjaran. Isi dari buku ini juga berisikan perkembangan masjid besar banjaran dan beberapa kali merenovasi masjid.

- b. Tulisan buku Palagan Bandung yang disusun oleh Dinas Pembinaan Mental TNI-AD. Ditulis pada tahun 1988.

Buku ini berisi tentang sejarah Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan dan mempertahankan kota Bandung, juga menceritakan peristiwa Bandung Lautan Api yang masih jelas terbaca dan mudah di pahami. Tulisan ini berbentuk tulisan sejarah yang di tulis menggunakan tinta berwarna hitam. Dari tulisan ini, penulis dapatkan beberapa informasi yang sebelumnya masih belum cukup informasi tentang dampak sosial dari peristiwa Bandung Lautan Api.

- c. Koran Berita Harian Abadi, edisi 26 Maret 1973

Koran ini berisi tentang berbagai kabar berita terkait tentang edisi 26 Maret 1973, dimana dalam berita yang berjudul ”Memperingati Bandung Lautan API” disusun oleh Kusnadi Djaja pada halaman 3, terdapat tulisan yang menyatakan bahwa rakyat Bandung memperingati

peristiwa Bandung Lautan Api yang diperingati dengan membawa obor dan menerusuri daerah yang terdampak dan sampai kepada daerah Banjaran.

d. Koran Berita Suara Karya, edisi 24 Maret 1988

Koran ini berisi tentang berbagai kabar berita terkait tentang edisi 24 Maret 1988, dimana koran ini berisi tentang kabar bahwa "Gerak Jalan Bandung Lautan Api di Ikuti 11.000". dari tulisan ini, penulis dapatkan beberapa informasi yang sebelumnya belum cukup informasi.

4. Sumber benda

a. Foto Raden Ganda Kusumah pendiri Mesjiad Besar Banjaran tahun 1900-an.

Dalam foto tersebut menunjukkan Raden Ganda Kusumah yang merupakan pendiri dari Masjid Besar Banjaran yang sedang tegak dan memakai ikat penutup kepala yang disebut dengan totopong. Menurut pak Oom, foto tersebut diambil pada tahun 1900-an, namun tidak diketahui tepatnya pada tahun berapa. Foto tersebut memberikan informasi kepada penulis tentang pendiri Masjid Besar Banjaran.

b. Foto bangunan Masjid Besar Banjaran pertama awal berdiri tahun 1930.

Dalam foto tersebut menunjukkan bangunan Masjid Besar Banjaran awal pertama berdirinya yang begitu sederhana hanya berdinding bilik kayu dan ubin terbuat dari papan kayu yang bangunan semi permanen. Menurut pak Harsono, foto tersebut meskipun tidak terlalu jelas namun mampu memberikan informasi kepada penulis tentang bangunan pertama pada tahun 1930.

c. Foto bangunan Masjid Besar Banjaran yang sudah renovasi kedua tahun 1966

Dalam foto tersebut menunjukkan bangunan Masjid Besar Banjaran yang sudah direnovasi dan semakin luas halaman sekitaran Masjid Besar Banjaran pada tahun 1966. Dalam foto tersebut Masjid Besar Banjaran sudah beratapan kubah besi dan berdinding semen dan beralasan ubin kramik. Foto

tersebut memberikan informasi kepada penulis terkait perkembangan Masjid Besar Banjaran. Memberikan informasi kepada penulis tentang bangunan kedua setelah renovasi.

3. Interpretasi

Langkah ketiga ini merupakan penafsiran data yang diperoleh atau interpretasi. Tahapan interpretasi ini dilakukan untuk melakukan penafsiran terhadap data dan fakta yang telah dikumpulkan. Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasi sendiri.¹⁵

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga di analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan data dan sumber yang terkumpul, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.¹⁶ Dari data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan kritik sumber dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mendapatkan data yang obyektif. Dengan demikian dari kegiatan kritik sumber dan interpretasi tersebut akan dihasilkan fakta sejarah.

Dalam tulisan kali ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional yang penulis ambil ini cukup relevan untuk memahami perkembangan dan peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjaran antara tahun 1946-1988. Salah satu yang mengungkapkan teori ini adalah Talcott Parsons. Dalam bukunya *the social Sytem*, yang dimaksud oleh Talcott Parsons bahwa masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi dan berfungsi untuk menjaga stabilitas, keteraturan sosial pada keseluruhan sistem sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berfungsi untuk mempertahankan stabilitas dan keteraturan sosial.¹⁷ Dalam konteks masjid, masjid

¹⁵ Prof.Sulasman, *METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI)*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung,2014) hlm.104.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm 100.

¹⁷ Talcott Parsons, *The Social System*. (University of California Libraries, Glencoe, Ill: Free Press. 1951.)

berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi, berinteraksi dan menyebarkan syiar islam kepada para anak muda. Peran Masjid Besar Banjaran bagi masyarakat dari awal berdiri hingga sekarang. mempunyai peran yang sangat baik dikalangan masyarakat sekitar tidak hanya tempat beribadah saja melainkan untuk menjadi salah satu tempat sosial keagamaan, Pendidikan, dan dakwah.

Selain itu, penulis juga menelusuri sejarah perkembangan Masjid Besar Banjaran dari masa ke masa dengan fokus pada perubahan dan adaptasi sistem oprasionalnya. Biasanya pengamatan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tersorot pada dinamika struktur bangunan dan pihak – pihak yang terkait dan prosesnya.

Berdasarkan fakta yang didapat, perkembangan dan peran Masjid Besar Banjaran mengalami perubahan dari segi struktur bangunannya dan bidang operasionalnya. Khususnya telah membangun bangunan yang lebih megah nan indah yang telah diadaptasi dari struktur bangunannya dari berbagai referensi bangunan masjid salah satunya struktur bangunan masjid al aqsha di palestina yang diadaptasi oleh Masjid Besar Banjaran.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah menguraikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronnis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri-ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.¹⁸

Tahapan terkait dalam sebuah penelitian sejarah adalah tahapan penulisan sejarah atau bisa di sebut historiografi.¹⁹ Historiografi merupakan sebuah tahapan

¹⁸ Prof.Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung,2014) hlm.147

¹⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos, 1995), hlm 5

penyusunan sebuah sumber sejarah menjadi sebuah fakta sejarah yang telah benar-benar tersaring melalui tahapan verifikasi atau sebuah kritik sejarah.²⁰ fakta- fakta yang telah ditemukan oleh penulis kemudian dituliskan dengan apa yang berkaitan dengan “Perkembangan dan Peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjaran Tahun 1946-1988”.

Historiografi dalam skripsi penelitian ini terdiri dari empat BAB yaitu; BAB I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sejarah yang dimulai dari tahapan heuristik, kritik dan interpretasi, dan tahapan terakhir. BAB II membahas mengenai Sejarah Berkembangnya Masjid Besar Banjaran dari masa ke masa Tahun 1946 - 1988, dengan beberapa sub antara lain Gambaran umum Masjid Besar Banjaran, Tujuan Masjid Besar Banjaran, Fungsi di bangunnya Masjid Besar Banjaran, sejarah berdirinya Masjid Besar Banjaran, Perkembangan Msjid Besar Banjaran tahun 1946- 1988. BAB III membahas mengenai Peran Masjid Besar Banjaran pada tahun 1946-1988, dengan beberapa sub antara lain peran keagamaan masjid besar banjaran tahun 1946- 1966, peran keagamaan banjaran tahun 1966-1988, peran sosial masjid besar banjaran tahun 1946 – 1966, peran sosial masjid besar banjaran tahun 1966-1988 dan Respon Masyarakat terhadap peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjran Tahun 1946- 1988 dengan beberapa sub antara lain Respon Masyarakat terhadap peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjran Tahun 1946- 1966 dan Respon Masyarakat terhadap peran sosial keagamaan Masjid Besar Banjran Tahun 1966-1988. BAB IV berisi kesimpulan dan saran dari apa yang telah dijelaskan pada beberapa bab yang telah dijelaskan diatas.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 72.